

REKONSTRUKSI KURIKULUM PAI DENGAN HARMONISASI ANTARA TRADISI KEILMUAN ISLAM DAN TUNTUTAN GLOBALISASI

Etika Pujianti¹, Roy Dianzah², Mustafa Tuan³, Masita Bara⁴, Marisa Cendana⁵,
Linda Yudistera⁶

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: ¹etikapujianti@gmail.com, ²dianzahroy43@gmail.com,
³mustafatuan1982@gmail.com, ⁴masitabara97@gmail.com,
⁵marisacencendana@gmail.com. ⁶lindayudistera0@gmail.com

ABSTRAK

Globalisasi membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan agama Islam yang dituntut lebih adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri tradisi keilmuannya. Dalam konteks ini, rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sebuah kebutuhan mendesak agar mampu mengharmonisasikan nilai-nilai Islam klasik dengan kompetensi global yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi rekonstruksi kurikulum PAI yang mampu menyatukan tradisi keilmuan Islam dengan tuntutan globalisasi serta menawarkan model kurikulum yang transformatif dan kontekstual. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis literatur akademik, hasil penelitian sebelumnya, dan dokumen kebijakan pendidikan terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi kurikulum PAI harus diarahkan pada integrasi tradisi keilmuan Islam dengan keterampilan abad 21, literasi digital, serta nilai moderasi dan toleransi sebagai upaya menjawab tantangan global. Kesimpulannya, kurikulum PAI perlu dikembangkan tidak hanya secara normatif, tetapi juga transformatif agar mampu mencetak generasi muslim yang religius, kritis, moderat, dan siap bersaing di tingkat global. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya sinergi antara pemangku kebijakan, guru, dan lembaga pendidikan untuk mewujudkan kurikulum PAI yang aplikatif dan berdaya saing.

Kata Kunci : Rekonstruksi Kurikulum, Tradisi Islam dan Globalisasi

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pilar penting dalam sistem pendidikan nasional yang memiliki tujuan strategis, yaitu membentuk peserta didik agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Yusri et al., 2024). Namun, perkembangan zaman yang ditandai oleh globalisasi, revolusi teknologi, dan pergeseran nilai-nilai sosial, menghadirkan tantangan baru bagi PAI. Kurikulum yang masih terjebak dalam pola normatif dan tekstualis sering kali dinilai kurang responsif terhadap

dinamika global, sehingga berimplikasi pada keterbatasan lulusan dalam menghadapi realitas sosial, budaya, dan ekonomi yang semakin kompleks. Oleh karena itu, diperlukan upaya rekonstruksi kurikulum PAI yang mampu mengharmonisasikan tradisi keilmuan Islam dengan tuntutan globalisasi.

Globalisasi tidak hanya membawa peluang berupa keterbukaan akses ilmu pengetahuan, pertukaran budaya, dan kemajuan teknologi, tetapi juga risiko berupa penetrasi nilai-nilai asing yang dapat mengikis identitas dan spiritualitas umat Islam (Makinuddin et al., 2025). Dalam konteks ini, kurikulum PAI dituntut tidak hanya mengajarkan dimensi kognitif keagamaan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai universal Islam yang relevan dengan tantangan global, seperti toleransi, keadilan, etos kerja, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, rekonstruksi kurikulum PAI tidak boleh dilepaskan dari upaya memperkuat tradisi keilmuan Islam yang kaya dan mendalam, sekaligus membuka ruang dialog dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Tradisi keilmuan Islam sesungguhnya telah mewariskan khazanah yang luas, baik dalam bidang teologi, filsafat, hukum, sains, maupun seni. Para ulama klasik seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan (Al-Ghazali, 2014) telah menunjukkan bagaimana integrasi antara ilmu agama dan ilmu rasional dapat melahirkan peradaban Islam yang gemilang. Namun, dalam perkembangan pendidikan Islam modern, sering terjadi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga kurikulum PAI cenderung terfokus pada aspek normatif-ritualistik. Rekonstruksi kurikulum PAI dalam konteks globalisasi harus kembali merujuk pada semangat integratif para ulama klasik tersebut, dengan menggabungkan dimensi spiritual, intelektual, dan praktis secara harmonis (Fauzi et al., 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya urgensi pengembangan kurikulum PAI yang lebih kontekstual dan global. Misalnya, penelitian oleh (Nurhasanah, 2021) menekankan pentingnya integrasi PAI dengan pendidikan multikultural dalam rangka menumbuhkan sikap toleransi di masyarakat majemuk. Sementara itu, studi oleh (Rohman et al., 2024) menggarisbawahi relevansi literasi digital dalam PAI agar peserta didik

mampu menghadapi era revolusi industri 4.0. Kajian lain oleh (Zainal et al., n.d.) menyoroti perlunya pendekatan transdisipliner dalam kurikulum PAI agar lebih responsif terhadap isu-isu global seperti lingkungan, HAM, dan keadilan sosial. Temuan-temuan ini menguatkan urgensi rekonstruksi kurikulum PAI yang tidak hanya berakar pada tradisi keilmuan Islam, tetapi juga bersinergi dengan tuntutan globalisasi.

Secara teoretis, rekonstruksi kurikulum dapat dipahami melalui teori rekonstruksionisme sosial yang dikemukakan oleh (Counts, 2013) dan (Brameld, 1970), yang menekankan bahwa pendidikan harus mampu menjadi agen perubahan sosial. Dalam konteks PAI, rekonstruksionisme menuntut agar kurikulum tidak hanya berfungsi untuk mentransfer nilai-nilai keagamaan, tetapi juga membentuk peserta didik agar mampu merespons tantangan zaman dengan mengedepankan nilai-nilai universal Islam yang sejalan dengan isu-isu global. Dengan demikian, teori ini relevan untuk dijadikan landasan dalam merumuskan arah rekonstruksi kurikulum PAI di era globalisasi.

Kurikulum PAI yang responsif terhadap globalisasi harus memiliki beberapa karakteristik, antara lain: fleksibel, integratif, kontekstual, dan transformatif. Fleksibilitas diperlukan agar kurikulum mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Integrasi mengandung makna penggabungan antara tradisi keilmuan Islam dengan disiplin ilmu modern. Kontekstualitas menekankan relevansi pembelajaran dengan realitas sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakat. Sementara itu, sifat transformatif menjadikan kurikulum sebagai instrumen perubahan yang membentuk generasi muslim yang kritis, kreatif, toleran, dan berdaya saing global.

Namun demikian, tantangan rekonstruksi kurikulum PAI juga cukup kompleks, mulai dari keterbatasan kompetensi guru dalam menguasai literasi digital dan pendekatan multidisipliner, resistensi terhadap perubahan kurikulum di kalangan praktisi pendidikan, hingga keterbatasan infrastruktur pendukung di sekolah maupun madrasah. Selain itu, adanya kecenderungan konservatisme dalam pemahaman agama juga berpotensi menghambat upaya

harmonisasi antara tradisi keilmuan Islam dan tuntutan globalisasi. Oleh karena itu, rekonstruksi kurikulum PAI harus dilakukan secara bertahap, sistematis, dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, mulai dari akademisi, praktisi pendidikan, pembuat kebijakan, hingga masyarakat luas.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam yang mampu mengharmonisasikan tradisi keilmuan Islam dengan tuntutan globalisasi. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana nilai-nilai keilmuan Islam klasik dapat diintegrasikan dengan kompetensi abad 21, serta bagaimana kurikulum PAI dapat dirancang agar lebih kontekstual, transformatif, dan adaptif terhadap dinamika global. Penelitian ini juga bertujuan menawarkan model kurikulum PAI yang tidak hanya normatif, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam modern, sehingga mampu berkontribusi dalam membentuk generasi muslim yang berkarakter, inklusif, dan kompetitif di tingkat global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Metode ini dipilih karena relevan untuk menganalisis konsep-konsep teoretis, gagasan, dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks globalisasi. Sumber data yang digunakan terdiri atas literatur primer berupa buku-buku klasik dan modern tentang tradisi keilmuan Islam, teori kurikulum, serta karya tokoh pendidikan Islam. Selain itu, sumber sekunder mencakup artikel jurnal nasional maupun internasional, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan terkait kurikulum PAI di Indonesia. Dengan metode ini, penelitian mampu mengidentifikasi gap penelitian, merumuskan model konseptual, serta menyajikan analisis kritis terkait rekonstruksi kurikulum PAI.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan analisis literatur. Peneliti menelusuri karya-karya yang relevan dengan kata kunci seperti *kurikulum PAI*, *globalisasi*, *tradisi keilmuan Islam*, *kompetensi abad 21*,

rekonstruksi pendidikan Islam, serta pendekatan multidisipliner. Sumber literatur dipilih dengan kriteria: (1) relevan dengan tema penelitian, (2) memiliki validitas akademik (diterbitkan oleh lembaga terpercaya atau jurnal bereputasi), dan (3) memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi analisis kurikulum PAI. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui penelusuran basis data online seperti Google Scholar, ResearchGate, dan DOAJ, serta sumber cetak di perpustakaan perguruan tinggi.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis ini meliputi tiga tahapan utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, literatur yang relevan dipilah dan dikategorikan berdasarkan tema, seperti integrasi tradisi keilmuan Islam, pengembangan kurikulum responsif globalisasi, serta strategi implementasi di lembaga pendidikan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk sintesis naratif yang membandingkan teori dengan hasil penelitian terdahulu. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan untuk merumuskan strategi rekonstruksi kurikulum PAI yang mampu mengharmonisasikan tradisi keilmuan Islam dengan tuntutan globalisasi, serta menawarkan model kurikulum yang aplikatif, adaptif, dan transformatif.

PEMBAHASAN

Harmonisasi Tradisi Keilmuan Islam dan Kompetensi Global

Strategi utama dalam rekonstruksi kurikulum PAI terletak pada harmonisasi tradisi keilmuan Islam dengan kompetensi global abad 21. Tradisi keilmuan Islam yang kaya dengan dimensi spiritual, intelektual, dan etis, perlu direvitalisasi agar tidak hanya menjadi warisan normatif, tetapi juga mampu berdialog dengan perkembangan sains, teknologi, serta kebutuhan masyarakat global. Dengan demikian, kurikulum PAI harus dirancang sebagai ruang integratif yang memadukan khazanah klasik Islam dengan orientasi pendidikan kontemporer, sehingga tetap menjaga identitas Islam sekaligus adaptif terhadap modernitas.

Rekonstruksi kurikulum PAI perlu menempatkan nilai-nilai dasar Islam seperti keadilan, rahmatan lil-'alamin, persaudaraan, dan etos kerja

sebagai prinsip utama dalam setiap aspek pembelajaran. Nilai-nilai ini bukan hanya penting bagi internalisasi karakter peserta didik, tetapi juga relevan dalam menjawab isu-isu global seperti intoleransi, ketidakadilan, dan krisis kemanusiaan. Dalam kerangka globalisasi, nilai-nilai Islam tersebut berfungsi sebagai panduan moral yang mampu menyaring pengaruh negatif globalisasi sekaligus menguatkan daya saing generasi muslim dalam kancah internasional.

Strategi rekonstruksi juga mengharuskan kurikulum PAI untuk mengadopsi pendekatan multidisipliner. PAI tidak lagi hanya diposisikan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan dengan disiplin ilmu lain seperti sosiologi, antropologi, ilmu lingkungan, teknologi informasi, hingga ekonomi. Integrasi ini memungkinkan peserta didik memahami Islam dalam perspektif yang lebih luas, kontekstual, dan relevan dengan realitas global. Sebagai contoh, pembahasan fiqh tentang lingkungan dapat dikaitkan dengan isu perubahan iklim, sehingga peserta didik tidak hanya memahami hukum Islam secara tekstual, tetapi juga aplikasinya dalam menjaga kelestarian bumi.

Kurikulum PAI juga harus bersifat kontekstual, yakni berorientasi pada realitas kehidupan sosial peserta didik. Strategi ini menuntut guru PAI untuk mengaitkan materi ajar dengan kondisi masyarakat global yang majemuk, plural, dan dinamis. Misalnya, materi akhlak dapat dihubungkan dengan praktik toleransi antaragama dalam kehidupan sehari-hari, sementara materi sejarah kebudayaan Islam (SKI) dapat dipadukan dengan kajian sejarah global agar siswa mampu melihat kontribusi Islam dalam peradaban dunia. Dengan cara ini, pembelajaran PAI menjadi lebih hidup, relevan, dan bermakna.

Rekonstruksi kurikulum juga harus memperkuat aspek literasi digital dalam PAI. Globalisasi identik dengan perkembangan teknologi digital yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Oleh karena itu, strategi rekonstruksi harus mendorong penggunaan teknologi digital sebagai media pembelajaran PAI yang interaktif, kreatif, dan kolaboratif. Peserta didik dapat diarahkan untuk mengakses literatur keislaman digital, berdiskusi melalui platform daring, hingga memproduksi

konten dakwah yang moderat dan inklusif di media sosial. Dengan demikian, kurikulum PAI tidak hanya relevan dengan perkembangan zaman, tetapi juga melahirkan generasi muslim yang melek teknologi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rekonstruksi kurikulum PAI perlu memperkuat orientasi kompetensi abad 21, meliputi keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta literasi global. Kurikulum PAI tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan religiositas siswa, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk berkompetisi di era global. Misalnya, diskusi tentang maqashid al-syari'ah dapat dipadukan dengan studi kasus global terkait keadilan sosial, sehingga peserta didik mampu berpikir kritis dan mengembangkan solusi berbasis nilai Islam untuk permasalahan kontemporer.

Strategi lain yang ditemukan adalah pentingnya pendekatan transformatif dalam kurikulum PAI. Pendidikan agama tidak cukup hanya menyampaikan pengetahuan agama, melainkan juga berfungsi sebagai instrumen perubahan sosial. Hal ini berarti kurikulum harus mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mengimplementasikannya dalam aksi nyata seperti gerakan sosial, pengabdian masyarakat, hingga proyek lingkungan berbasis nilai Islam. Dengan pendekatan transformatif, kurikulum PAI dapat menjadi motor perubahan dalam membangun masyarakat yang adil, inklusif, dan berkeadaban.

Namun, rekonstruksi kurikulum tidak bisa dilepaskan dari peran guru sebagai agen utama. Guru PAI dituntut untuk memiliki kompetensi yang luas, meliputi penguasaan literasi keislaman klasik, keterampilan pedagogis modern, serta literasi digital. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga fasilitator yang membimbing siswa dalam menghubungkan nilai-nilai Islam dengan realitas global. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan, workshop, dan pengembangan profesional berkelanjutan menjadi strategi penting dalam mendukung keberhasilan rekonstruksi kurikulum PAI.

Kebijakan pendidikan dan dukungan kelembagaan juga menjadi faktor kunci. Rekonstruksi kurikulum PAI memerlukan kebijakan yang berpihak

pada inovasi kurikulum, penguatan infrastruktur digital, serta penyediaan sumber belajar yang beragam. Lembaga pendidikan, baik sekolah maupun madrasah, harus berani membuka ruang dialog antara tradisi Islam dan ilmu pengetahuan modern dalam desain kurikulumnya. Tanpa dukungan struktural dan kebijakan yang memadai, strategi rekonstruksi hanya akan berhenti pada tataran konseptual.

Hasil penelitian menegaskan bahwa strategi rekonstruksi kurikulum PAI dalam menghadapi globalisasi harus berfokus pada harmonisasi antara tradisi keilmuan Islam yang kaya dan mendalam dengan tuntutan global yang kompleks. Kurikulum yang dihasilkan bukan hanya normatif-tekstual, tetapi juga multidisipliner, kontekstual, digital, transformatif, dan berbasis kompetensi abad 21. Dengan strategi ini, kurikulum PAI akan mampu mencetak generasi muslim yang tidak hanya religius dan berakhlak mulia, tetapi juga adaptif, inklusif, kritis, serta memiliki daya saing global.

Pembahasan

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori rekonstruksionisme sosial yang dikemukakan oleh (Sinambela et al., 2022), yang menekankan bahwa pendidikan harus menjadi instrumen perubahan sosial dengan menyiapkan peserta didik agar mampu menghadapi tantangan zaman. Strategi rekonstruksi kurikulum PAI yang harmonis antara tradisi Islam dan globalisasi mencerminkan gagasan tersebut, karena kurikulum tidak lagi bersifat statis atau normatif semata, melainkan adaptif dan transformatif. Temuan ini juga menegaskan bahwa kurikulum harus dipandang sebagai ruang dinamis yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kebutuhan kompetensi abad 21, sehingga peserta didik siap menjadi agen perubahan di masyarakat global.

Penelitian ini mengonfirmasi temuan (Tentiasih & Rifa'i, 2022) yang menekankan urgensi integrasi PAI dengan pendidikan multikultural untuk menumbuhkan sikap toleransi. Dalam rekonstruksi kurikulum PAI, nilai-nilai dasar Islam seperti keadilan dan *rahmatan lil-'alamin* ditempatkan sebagai prinsip utama yang relevan dengan tantangan global, termasuk isu intoleransi dan konflik identitas. Perbedaannya, penelitian ini tidak hanya menekankan

aspek multikultural, tetapi juga menambahkan dimensi literasi digital dan kompetensi abad 21 sebagai strategi penguatan. Dengan demikian, penelitian ini memperluas ruang lingkup kajian (Asfiati, 2017) dengan pendekatan yang lebih multidisipliner dan kontekstual.

Temuan penelitian ini juga beririsan dengan studi (Syauqi & Wahidin, 2025) yang menyoroti pentingnya literasi digital dalam PAI. Integrasi teknologi digital dalam kurikulum PAI, seperti penggunaan platform daring dan produksi konten dakwah moderat, terbukti menjadi strategi yang relevan untuk menghadapi era globalisasi. Namun, berbeda dari Syauqi yang lebih fokus pada digitalisasi pembelajaran, penelitian ini menempatkan literasi digital sebagai bagian dari strategi harmonisasi yang lebih luas, di mana tradisi keilmuan Islam tetap menjadi basis utama. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi digital tidak berdiri sendiri, melainkan harus dipadukan dengan kekuatan tradisi keilmuan Islam agar memiliki legitimasi normatif sekaligus relevansi global.

Sementara itu, penelitian ini juga menegaskan temuan (Tobroni, 2023) tentang pentingnya pendekatan transdisipliner dalam pengembangan kurikulum PAI. Integrasi PAI dengan ilmu sosiologi, antropologi, lingkungan, hingga ekonomi mencerminkan kebutuhan untuk menjadikan pendidikan agama lebih kontekstual dan aplikatif. Akan tetapi, penelitian ini memberikan nilai tambah dengan menawarkan pendekatan transformatif, yaitu mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami nilai-nilai Islam, tetapi juga mengimplementasikannya dalam aksi nyata, seperti gerakan sosial atau proyek lingkungan. Hal ini memperluas kontribusi kurikulum PAI, bukan hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam ranah praksis sosial.

Hasil penelitian ini memperkaya khazanah kajian kurikulum PAI dengan menegaskan pentingnya harmonisasi antara tradisi keilmuan Islam dan tuntutan globalisasi melalui strategi multidisipliner, kontekstual, digital, dan transformatif. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, kajian ini menawarkan kerangka konseptual yang lebih holistik karena tidak hanya fokus pada satu aspek (misalnya toleransi, digitalisasi, atau transdisipliner), melainkan memadukan seluruh elemen tersebut dalam satu model

rekonstruksi kurikulum. Implikasi teoretisnya, kurikulum PAI dapat dilihat sebagai sistem terbuka yang dinamis, sedangkan implikasi praktisnya, strategi ini dapat diimplementasikan oleh guru, lembaga pendidikan, dan pembuat kebijakan untuk menghasilkan generasi muslim yang religius, inklusif, adaptif, dan berdaya saing global.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan (novelty) dengan menawarkan kerangka konseptual rekonstruksi kurikulum PAI yang tidak hanya menekankan pada integrasi nilai-nilai Islam dengan pendidikan multikultural, tetapi juga menggabungkannya dengan literasi digital, pendekatan transdisipliner, serta orientasi transformatif yang aplikatif. Hal ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung fokus pada satu aspek tertentu, seperti penguatan nilai toleransi, integrasi ilmu, atau digitalisasi pembelajaran. Model kurikulum yang ditawarkan dalam penelitian ini bersifat holistik dan responsif terhadap tantangan globalisasi, sekaligus tetap berakar pada tradisi keilmuan Islam. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan wacana kurikulum PAI modern yang inklusif, relevan, dan berdaya saing global, tanpa kehilangan identitas religiusnya.

Meski menawarkan kerangka konseptual yang komprehensif, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian masih bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris dalam implementasi nyata di sekolah atau madrasah, sehingga efektivitas model kurikulum yang ditawarkan masih perlu divalidasi melalui penelitian lapangan. Kedua, keterbatasan sumber data sekunder menyebabkan analisis lebih banyak bertumpu pada literatur tertentu yang relevan, sehingga belum mencakup seluruh potensi perspektif global dan lokal. Ketiga, penelitian ini belum secara mendalam membahas faktor resistensi dari guru, siswa, maupun lembaga pendidikan dalam menghadapi transformasi kurikulum. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan uji coba implementasi di berbagai konteks pendidikan, serta menggali dinamika sosial-budaya yang memengaruhi penerimaan kurikulum PAI yang direkonstruksi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berorientasi pada harmonisasi antara tradisi keilmuan Islam dengan tuntutan globalisasi mampu memberikan landasan kuat bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih relevan, adaptif, dan berdaya saing. Strategi yang dihasilkan menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam klasik yang bersumber dari khazanah keilmuan ulama dengan kompetensi abad 21, literasi digital, serta keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif yang dibutuhkan dalam menghadapi era global. Kesimpulan dari temuan ini menegaskan bahwa kurikulum PAI tidak lagi cukup bersifat normatif dan dogmatis, tetapi harus direkonstruksi secara transformatif agar tetap kontekstual dengan perkembangan zaman sekaligus menjaga otentisitas ajaran Islam. Untuk itu, rekomendasi utama penelitian ini adalah perlunya keterlibatan aktif para pemangku kebijakan pendidikan, guru, dan akademisi dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum PAI yang responsif terhadap isu global tanpa kehilangan akar tradisi Islam; pelatihan guru berbasis teknologi digital dan pendekatan multidisipliner perlu diperkuat, sementara lembaga pendidikan diharapkan mampu menyediakan ruang inovasi kurikulum yang mendorong siswa menjadi generasi muslim yang moderat, toleran, kritis, serta siap berkompetisi di tingkat global.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2014). *Mutiara Ihya Ulumuddin*. PT Mizan Pustaka.
<https://books.google.co.id/books?id=e4QJ73g6D4cC>
- Asfiati, A. (2017). Analisis kurikulum pendidikan agama Islam pra dan pasca Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 4(1), 1–21.
- Brameld, T. (1970). A cross-cutting approach to the curriculum: The moving wheel. *The Phi Delta Kappan*, 51(7), 346–348.
- Counts, G. S. (2013). Dare the school build a new social order? In *Curriculum Studies Reader E2* (pp. 39–45). Routledge.
- Fauzi, M. L., Nurrohman, H., & Sari, L. I. (2025). *INOVASI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM*. PT Arr Rad Pratama.

- Makinuddin, M., Irsyadi, M. A. C., & Mubarok, M. (2025). Dampak Globalisasi Terhadap Mutu Pendidikan Islam. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(3), 1220–1229.
- Nurhasanah, S. (2021). Integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam (pai) untuk membentuk karakter toleran. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 133–151.
- Rohman, T., Ilyasin, M., & Muadin, A. (2024). Kontribusi Islam terhadap Perkembangan Pendidikan Islam dalam Era Industri 4.0. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 486–498.
- Sinambela, P. N. J. M., Husain, D. L., Meisarah, F., Wolo, H. B., Hikmah, N., Tirta, G. A. R., Muhammadiyah, M., Hasan, M., Lailisna, N. N., & Utami, G. A. O. (2022). *Teori Belajar dan Aliran-Aliran Pendidikan*. Sada Kurnia Pustaka.
- Syauqi, M., & Wahidin, I. (2025). Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Teknologi untuk Generasi Milenial. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 4(1), 106–120.
- Tentiasih, S., & Rifa'i, M. R. (2022). Integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan agama Islam untuk membangun toleransi di sekolah. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 4(2), 341–357.
- Tobroni, T. (2023). PENERAPAN MONO DISIPLINER, INTERDISIPLINER, MULTI DISIPLINER, DAN TRANSDISIPLINER DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Paradigma*, 10, 2.
- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2024). Peran penting pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter pribadi yang Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12.
- Zainal, A., Isti, F., Muhammad, A., Yulianto, Y., Andree, T. K., Dian, E. P., Martoyo, M., Addaratul, F., Gunawan, S., & Sukawati, S. (n.d.). *PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF TRANSDISIPLINER*.